

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Kemidi Rudat merupakan sebuah teater tradisional masyarakat suku Sasak Lombok bergaya Melayu-Islami yang menceritakan kisah-kisah kerajaan zaman dahulu, seperti kerajaan Ginter Baya dan Puspasari. Dalam teater tradisional *Kemidi Rudat* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menggambarkan tata kehidupan masyarakat suku Sasak di pulau Lombok. Adapun nilai kearifan lokal yang terdapat dalam teater tradisional *Kemidi Rudat* ini, yaitu (1) nilai kearifan lokal yang menyangkut pribadi orang suku Sasak meliputi: *tindih, maliq, merang, tatas, tuhu, tresna, reme, patut-paut, patuh, dan pacu-pasu*. (2) nilai kearifan lokal yang menyangkut hubungan sosial masyarakat Sasak, meliputi: *saling perasak, saling pesilaq, saling laiq/ayu, saling ajin/lilaq, saling jangok, saling bait, saling wales/bales, saling sauq/saduq, saling pekeling/peringet, dan saling tembung/sapak*. (3) nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan *sesenggak* Sasak, meliputi: *aiq nyereng tunjung tilah empaq bau, siloq rae ketempo karang, aiq nyereng paran keru, mate ima idup todok, ndarak sampi mate leq rebu, ndaraq api ndaraq pendet, demak mpaq salo, alus-alus tain jaran, dan bedeng luar puteq dalem*.

Keseluruhan nilai kearifan lokal tersebut tergambar pada 8 (delapan) dari 13 (tiga belas) sistem tanda dalam semiotika teater yang dijelaskan oleh Teddeuz Kowzan. Adapun 8 sistem tanda dalam semiotika teater yang

menggambarkan nilai kearifan lokal tersebut meliputi: (1) kata menggambarkan nilai kearifan lokal, antara lain: *tindih, merang, tuhu, trasne, patut-paut, patuh, pacu-pasu, saling pesilaq, saling laiq/ayu, saling ajin/lilaq, saling bait, saling sauq/saduq, saling pekeling/peringet, dan saling tembung/sapak, aiq nyereng tunjung tilah empaq bau, aiq nyereng paran keru, mate ima idup todok, ndaraq api ndaraq pendet, demak mpaq salo, alus-alus tain jaran, dan bedeng luar puteq dalem* (2) *expressive gesture* (nada dan mime) menggambarkan nilai kearifan lokal, antara lain: *maliq, tatas, reme, patut-paut*. (3) *baton signal* (*gesture* dan gerak) menggambarkan nilai kearifan lokal *patut-paut*. (4) *make up* menggambarkan nilai kearifan lokal *bedeng luar puteq dalem*. (5) kostum menggambarkan nilai kearifan lokal *patut-paut* dan (6) *setting* menggambarkan nilai kearifan lokal *maliq*.

Nilai-nilai kearifan lokal yang tergambar dalam sistem tanda teater tradisional *Kemidi Rudat* tersebut kemudian dianalisis kembali untuk mendapatkan relevansi dengan pendidikan karakter. Adapun relevansi nilai kearifan lokal yang terdapat dalam teater tradisional *Kemidi Rudat* dengan pendidikan karakter meliputi: (1) relevansi nilai *tindih* dengan pendidikan karakter religius, (2) relevansi nilai *maliq* dengan pendidikan karakter tanggung jawab, (3) relevansi nilai *merang* dengan pendidikan karakter peduli sosial, (4) Relevansi nilai *tuhu* dengan pendidikan karakter kerja keras, (5) Relevansi nilai *trasne* dengan pendidikan karakter cinta damai, (6) Relevansi nilai *pacu/pasu* dengan pendidikan karakter disiplin, (7) relevansi nilai *saling ajin/saling lilak* dengan pendidikan karakter toleransi, (8) relevansi nilai *saling tembung/sapak*

dengan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, dan (9) relevansi *sesenggak* “*aiq nyereng tunjung tilah empaq bau*” dengan nilai pendidikan karakter demokratis.

B. Implikasi

Kemidi Rudat yang merupakan teater tradisional masyarakat Lombok memiliki banyak nilai kearifan lokal di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat suku Sasak untuk menjalani kehidupan sosialnya. Nilai tersebut juga menjadi suatu alasan mengapa masyarakat suku Sasak di pulau Lombok harus menjaga kelestarian seni teater tradisional ini. Selain itu, nilai kearifan lokal yang terdapat dalam teater tradisional *Kemidi Rudat* juga memiliki relevansi dengan pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter ini bisa menjadi pedoman bagi pendidik (formal maupun non-formal) untuk memperhatikan dan menjadikan *Kemidi Rudat* sebagai acuan dalam pembelajaran yang bertujuan menumbuhkembangkan karakter anak didiknya, contohnya dalam pendidikan formal, *Kemidi Rudat* dapat dimasukkan pada pembelajaran seni budaya di dalam kelas yang berbasis pada kesenian asli daerah setempat.

C. Saran

Hasil dari penelitian nilai kearifan lokal dalam teater tradisional *Kemidi Rudat* di Lombok dan relevansinya dengan pendidikan karakter ini dapat berguna untuk :

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam teater tradisional *Kemidi Rudat* dapat dijadikan pembelajaran oleh masyarakat Lombok yang saat ini masih

memandang kesenian tradisional hanya sebatas tontonan saja. Masyarakat Lombok sudah seharusnya mulai menghargai dan menjaga kelestarian teater tradisional ini dan mulai memandangnya sebagai tontonan yang memiliki tatanan untuk dijadikan tuntunan dalam hidup bermasyarakat.

2. Para pemain dapat menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam teater tradisional *Kemidi Rudat* untuk dijadikan pedoman dalam mempelajari makna dan nilai dari teater tersebut. Para pemain *Kemidi Rudat* tidak lagi hanya memainkan peran di dalam *Kemidi Rudat* tetapi lebih dari itu, mereka mampu mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan teater yang mereka mainkan, untuk selanjutnya mereka mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi dinas pendidikan dan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) Seni Budaya di sekolah untuk mencoba mengembangkan rancangan pembelajaran seni budaya berbasis pada teater tradisional *Kemidi Rudat* masyarakat Lombok yang banyak memiliki nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter. Mengingat pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran besar dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Lombok maupun masyarakat dari luar Lombok yang ingin meneliti lebih jauh lagi tentang teater tradisional *Kemidi Rudat*. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan dalam bentuk kajian tertulis mengenai teater tradisional masyarakat Lombok, yaitu *Kemidi Rudat*.